

**HUBUNGAN ANTARA PENGHAYATAN MAKNA SHALAT
DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SISWA MADRASAH
ALIAH NEGERI (MAN) TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh

Dwi Yuni Astuti

NIM. 98222515

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2003

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Dwi Yuni Astuti

Lamp. : Delapan eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

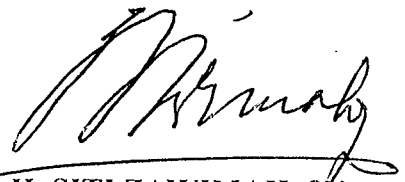
Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dwi Yuni Astuti
NIM : 98222515
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA PENGHAYATAN MAKNA SHALAT DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA", maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang munaqosah.

Demikian persetujuan ini kami berikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Oktober 2003



DRA. H. SITI ZAWIMAH, SU
NIP. 150012124

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

HUBUNGAN ANTARA PENGHAYATAN MAKNA SHALAT DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Dwi Yuni Astuti

98222515

Telah dimunaqasyahkan di sidang munaqasyah pada tanggal 17 Nopember 2003,
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Husen Madhal, M.Pd.

NIP. 150179408

Sekretaris Sidang


Dra. Nurjannah, M.Si

NIP. 150232932

Penguji I / Pembimbing


Dra. Siti Zawimah, SU

NIP.150296398

Penguji II


DR. H. Nasruddin Harahap, SU

NIP. 150169831

Penguji III


Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.

NIP. 150296398

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP. 150088689

MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” ﴿QS. Al-Ankabut: 45﴾

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” ﴿QS. Al-Mukminun: 115﴾

PERSEMBAHAN

- ♥ *Almamaterku tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ♥ *Bapak dan Ibuku tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang tulus serta memberikan motivasi dan doa dengan ikhlas serta kasih sayang yang tulus.*
- ♥ *Rekan ustadz dan ustadzah TPA AR-RISALAH, yang selalu memberi support dan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.*
- ♥ *Teman KKN-ku Angkatan 46 di desa Sendangmulyo I, yang selalu memberi support dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini serta telah membantu menemukan makna hidup ini.*
- ♥ *Sahabat-sahabatku yang memberikan inspirasinya dalam setiap langkahku*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa rahmat bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti dan menghidupsuburkan sunnahnya sampai diakhir nanti. Amin.

Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel Sleman Yogyakarta*” ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah Jurusan BPI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya.
2. Ibu Dra. Siti Zawimah SU, selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan keikhlasan hati.

3. Ketua Jurusan BPI, Ibu Dra. Nurjannah, M.Si beserta para dosen dan karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel beserta para guru dan karyawan.
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi, perhatian dan kasih sayang terbesar.
6. Kakak dan adikku yang selalu mengiringi setiap langkahku.
7. Teman-temanku (Tahsin, Iim, Murni, Een, Iroh, Lilik, Qori') yang kucinta.
8. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga Allah memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik itu kepada para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Amin.

Penulis

Dwi Yuni Astuti
NIM. 98222515

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Hipotesis	45
H. Metode Penelitian	46
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel	55
B. Latar Belakang Pendidikan para Guru di MAN Tempel	57
C. Perkembangan Jumlah Siswa MAN Tempel Hingga Sekarang	58
D. Latar Belakang Pendidikan Siswa MAN Tempel	59
BAB III ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Persiapan Penelitian	67
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	67
1. Analisis Deskriptif Variabel Penghayatan Makna Shalat	67
2. Analisis Deskriptif Variabel Kebermaknaan Hidup	69

C. Uji Persyaratan Analisis	71
1. Uji Normalitas	71
2. Uji Linieritas	72
D. Analisis Diskriptif Hubungan antara Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup	73
1. Pada Jenis Kelamin Laki-Laki	76
2. Pada Jenis Kelamin Perempuan	79
E. Pembahasan	81
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	88
C. Kata Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Penggolongan Penghayatan Makna Shalat 100 Siswa MAN Tempel Tahun Ajaran 2002/ 2003
- Tabel 2 Penggolongan Kebermaknaan Hidup 100 Siswa MAN Tempel Tahun Ajaran 2002/ 2003
- Tabel 3 Hubungan antara Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup
- Tabel 4 Hasil Korelasi Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup
- Tabel 5 Hubungan Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup Menurut Jenis Kelamin Laki-Laki
- Tabel 6 Hasil Korelasi Product Moment pada Jenis Kelamin Laki-Laki
- Tabel 7 Hubungan Penghayatan Makna Shalat dan Kebermaknaan Hidup Menurut Jenis Kelamin Perempuan
- Tabel 8 Hasil Korelasi Product Moment pada Jenis Kelamin Perempuan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran I Angket Penelitian Penghayatan Makna Shalat dan Angket Kebermaknaan Hidup
- Lampiran II Daftar Nama Try-Out dan Nama Responden
- Lampiran III Uji Validitas dan Uji Reliabilitas
- Lampiran IV Uji Normalitas, Uji Linieritas dan Korelasi Moment Tingkat Pearson
- Lampiran V Hasil Hitungan Analisis Variabel Penelitian
- Lampiran VI Ijin Penelitian
- Lampiran VII Bukti Seminar
- Lampiran VIII Piagam Ospek, Piagam Praktikum Dakwah dan Piagam KKN
- Lampiran IX Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari salah pengertian dan salah interpretasi yang mungkin terjadi serta untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut:

1. Penghayatan Makna Sholat

Yang dimaksud dengan penghayatan makna sholat dalam penelitian ini adalah keyakinan sepenuh hati terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan sholat. Nilai-nilai tersebut meliputi penyerahan diri kepada Allah, ketundukan diri kepada Allah dan kepatuhan diri kepada Allah.

2. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini adalah penyadaran, pemahaman dan pengaktualisasian potensi-potensi diri menuju pemenuhan tujuan hidup. Potensi diri ini diwakili oleh sikap terhadap pilihan hidup dan sikap terhadap kematian. Sikap terhadap pilihan hidup itu meliputi makna hidup, kepuasan hidup, dan kebebasan. Sikap terhadap kematian meliputi sikap terhadap kematian dan pikiran tentang bunuh diri.

Dari pengertian-pengertian operasional istilah tersebut dapat disimpulkan arti keseluruhan judul yaitu untuk mempelajari hubungan antara penghayatan

makna shalat dan kebermaknaan hidup pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Tempel.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Memahami diri kita sebagai manusia sangat diperlukan untuk persiapan mengarungi kehidupan di masa kini dan masa datang. Tanpa kita mengetahui siapa sebenarnya kita yang di dalamnya juga mengandung berbagai pertanyaan lain. Seperti status kita sebagai manusia dan bagaimana mengelola diri kita, akan kurang mantap dan kurang arif dalam mengarungi perjalanan hidup ini.

Dengan mengetahui siapa sebenarnya kita, di mana status kita sebagai manusia, dan dapat menemukan pedoman cara mengelola hidup secara Islami maka Insya Allah kita akan selamat, dalam arti bahagia – sejahtera di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Insya Allah kita akan terhindar dari kesesatan, terhindar dari bahaya keterjerumusan dan kesengsaraan lahir batin.

Oleh karena itu, marilah kita melihat diri kita dengan menggunakan kaca “cermin” yaitu ajaran Islam. Diharapkan dengan melihat “cermin” itu, kita akan dapat mawas diri, melihat kekurangan kita. Kemudian berupaya merapikan diri, dalam arti diri kita disesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Dengan demikian kita membuka diri kita untuk berusaha hidup secara Islami.

Manusia adalah salah satu makhluk (ciptaan) Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk-Nya yang paling bagus. Karena manusia dikaruniai akal pikiran untuk selalu berfikir, sehingga manusia tahu akan arti hidupnya. Dengan akal pikiran makna hidup akan diraih selain itu

makna hidup harus dicari dari sumber-sumber yang berasal dari luar atau di atas akal manusia.

Selain dapat berfikir, manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Sang Khaliknya. Karena beribadat dan berfikir adalah hakikat tunggal (wahdah) yang tidak dapat dipisahkan.

Manusia sebelum terlahir di dunia ini sebenarnya telah membuat perjanjian dengan Sang Khaliknya. Yaitu perjanjian masing-masing jiwa atau ruh manusia “membumi” bahwa ia mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Penjaga, Pemelihara dan Pelindung (pengertian kata-kata *Rabb*, yaitu Pangeran, *Lord*, *Sustaines*) baginya. Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas mempengaruhi jalan hidup serta melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah suatu obyek sesembahan yang kita pandang sebagai Tuhan.

Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu maka tindakan yang paling alami bagi manusia ialah beribadat, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan penuh semangat pasrah dan kerinduan kembali kepada-Nya. Kealamian sikap berbakti kepada Tuhan itu adalah wujud penegasan lain dalam kitab suci, bahwa manusia diciptakan memang hanyalah untuk berbakti kepada-Nya.

-- Salah satu ibadah yang harus kita kerjakan adalah sholat. Karena sholat merupakan sarana bagi kita untuk bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan kita. Akan tetapi sebenarnya masih banyak hakekat serta makna sholat yang sesungguhnya. Sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk berbakti dan

beribadah kepada-Nya tentulah kita harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Apalagi kita hidup di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang terkadang banyak sekali orang yang mempertuhankan ciptaannya sendiri. Di balik kecanggihan teknologi yang ada ternyata telah banyak orang yang merasakan kemampuan hidupnya sehingga banyak kita temui manusia modern sulit merasakan ketentraman yang sejati. Banyak jalan yang ditempuh guna mendapatkan kebermaknaan dalam hidup ini. Salah satu cara yang ditempuh guna menemukan makna hidup menurut Hanna Djumhana Bastaman adalah melalui ibadah. Ibadah di sini berarti berusaha untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari apa yang dilarang-Nya. Ibadah yang khusyuk sering mendatangkan perasaan tenang mantap dan tabah, serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam kehidupannya.

- Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam ajaran Islam. Seharusnya sholat yang kita kerjakan selama ini bisa mencegah diri kita dari perbuatan keji dan munkar, sehingga dapat mengerti maksud serta tujuan dari sholat itu. Akan tetapi sholat yang kita kerjakan selama ini hanya sebatas suatu rutinitas dan aktivitas yang telah menjadi warisan dari orang tua sehingga sholat yang kita kerjakan tidak membekas pada diri kita. Seandainya kita bisa memahami maksud dari ucapan dan gerakan dalam sholat tentu kehidupan di dunia ini akan merasa bahagia. Karena sholat berisikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah SWT jika

kita berdoa atau bermohon maka kita harus merasakan kelemahan dan kebutuhan kita dihadapan siapa yang kepada-Nya kita bermohon.

✓ Menjalani hidup yang sesuai dengan tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagian dan maknawi pada pelakunya. Begitu pula menjalankan atau mendirikan sholat secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenang, mantap dan tabah serta tidak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting.

Sebenarnya seorang muslim dalam sholatnya menghimpun segala bentuk dan cara pengakuan, penghormatan dan pengagungan yang dikenal umat manusia. Di dalam sholat ada isyarat penghormatan dengan tangan, berdiri tegak, merunduk, rukuk, sujud, puji-pujian dan harapan. Dengan mengerti, memahami dan meyakini akan makna sholat kita akan mendapatkan maksud dan tujuan serta makna hidup kita yang sejati. Karena dengan sholat itu melatih kaum muslimin untuk berserah diri kepada Allah dan menggantungkan hidup ini kepada Allah. Karena tidak jarang orang melakukan sholat tapi tidak melaksanakannya dengan syarat rukun dan sunnahnya. Yang sholat dengan sempurna rukun, syarat dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuannya.

Subyek penelitian ini adalah remaja (umur antara 12 sampai dengan 22 tahun). Dari sekian tahap perkembangan manusia kajian tentang remaja merupakan lahan garapan penelitan yang sangat menarik karena kehidupan remaja memiliki kekhususan tersendiri. Selain itu kematangan beragama pada usia remaja mulai tumbuh dan hubungan Tuhan makin disertai dengan

kesadaran. Subyek penelitian ini dipilih remaja yang belajar dan menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel di mana memiliki ciri-ciri seperti semuanya beragama Islam, banyak menerima ilmu agama, tetapi karena letak sekolah yang dipinggir kota dan desa serta latar belakang siswa yang sebagian bertempat tinggal di desa dan di kota merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti.

Melihat latar belakang di atas, penulis akan mencoba meneliti hubungan antara penghayatan makna sholat dengan kebermaknaan hidup pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah penghayatan makna yang terkandung dalam bacaan sholat yang meliputi penyerahan diri kepada Allah, ketundukan diri kepada Allah, kepatuhan diri kepada Allah dari siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel?
2. Bagaimanakah kesadaran, pemahaman dan pengaktualisasian potensi-potensi diri menuju pemenuhan tujuan hidup yang diwakili oleh sikap terhadap pilihan hidup yang meliputi makna hidup, kepuasan hidup, dan kebebasan dan sikap terhadap kematian meliputi sikap terhadap kematian dan pikiran tentang bunuh diri siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel?
3. Apakah ada hubungan antara penghayatan makna sholat dan kebermaknaan hidup siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghayatan makna yang terkandung dalam bacaan sholat yang meliputi penyerahan diri kepada Allah, ketundukan diri kepada Allah, kepatuhan diri kepada Allah dari siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel.
2. Mengetahui kesadaran, pemahaman dan pengaktualisasian potensi-potensi diri menuju pemenuhan tujuan hidup yang diwakili oleh sikap terhadap pilihan hidup yang meliputi makna hidup, kepuasan hidup dan kebebasan dan sikap terhadap kematian yang meliputi sikap terhadap kematian dan pikiran tentang bunuh diri siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel.
3. Menguji hipotesis hubungan antara penghayatan makna sholat dan kebermaknaan hidup siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
 - b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan agar dapat membantu pihak-pihak yang terkait untuk memahami dan meyakini makna sholat yang sebenarnya.
- b. Bahan masukan untuk siswa sehingga dapat membantu menemukan makna hidupnya.

F. KERANGKA TEORI

1. Penghayatan Makna Sholat

Kita umat Islam wajib mengadakan hubungan dengan Allah. Tuhan tidaklah semata-mata dipercayai. Setiap perubahan waktu, saat itu pula kita diwajibkan kontak, berdialog dengan Allah sesuai akan perintah-Nya, agar tetap ada hubungan antara diri kita dengan Allah. Hubungan semacam itu dinamai “sholat”, sebagai hubungan utama yang wajib dikerjakan lima kali dalam sehari semalam. Menurut tata cara dan tata tertib yang dicontohkan Rrasulullah SAW pada masa hidupnya dan waktu yang ditentukan.¹

Sholat adalah sendi kedua dalam Islam setelah yang pertama syahadat, Perkataan “sholat” dalam pengertian bahasa Arab ialah “Do’a memohon kebajikan dan pujian”. Maka shalat Allah SWT kepada nabi-Nya ialah pujian Allah SWT kepada nabi-Nya. Seperti firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹ Amir Taat Nasution, *Isra' Mi'raj Muhammad Rasulullah SAW*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm: 91

*“Dan bershalatlah atas mereka (berdoalah untuk mereka). Karena sesungguhnya shalatmu (doamu) itu menenangkan dan menentramkan mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui”.*²

Dari firman Allah tersebut di atas dapat ditarik suatu pemahaman dan kesadaran diri tentang shalat yang sesuai dengan tuntutan suara hati, bahwa shalat itu bukanlah untuk Tuhan tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Inilah tanda kasih sayang Allah yang telah mengkaruniakan suatu metode shalat untuk ketentraman, kebahagiaan, pemeliharaan dan keberhasilan dirinya sendiri dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan utama shalat adalah mengingat Allah SWT, seperti dijelaskan dalam firman-Nya surat Thaha ayat 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya Aku-lah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”.*³

Maka sudah seharusnya shalat yang kita laksanakan secara tertib atau teratur dan dalam waktu-waktu tertentu sepanjang hari, dapat menjadi pengingat bagi kita untuk senantiasa menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengetahui apa saja yang kita lakukan.

Di samping itu Allah SWT juga berfirman dalam QS. al-Ankabut ayat 45.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm:

³ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm: 477

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*“Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan mengingat Allah adalah yang terbesar (keutamaannya) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁴

Dan karenanya pula, hal itu seyogyanya menjadi pendorong terbaik agar kita selalu berupaya berbuat hal-hal yang mendatangkan keridhaan-Nya dan mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar yang menyebabkan kemurkaan-Nya.⁵

Rasulullah SAW bersabda :

من لم تنهه صلاته عن الفحشاء والمنكر لم يزدد من الله إلا بعدا
“Barangsiapa tidak tercegah oleh shalatnya dari perbuatan keji dan kemungkaran, maka ia hanyalah bertambah jauh saja dari Allah”.

Orang yang mengerjakan shalat dan tidak bisa mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar maka sholatnya itu hanyalah sia-sia belaka. Pada hakekatnya, kita mengerjakan shalat itu sedang bermunajat, berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga telah nyata bahwa kedudukan mengerti, memahami dan menghayati bacaan shalat, ketika mendirikan sholat menempati posisi yang amat penting. Karena bacaan sholat yang dimengerti, dipahami dan dihayati adalah setamsil getaran gelombang komunikasi manusia yang menuju Tuhannya.

⁴ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm: 635

⁵ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis (menurut Al-Qur'an, As-Sumah dan pendapat para Ulama)*, Mizan, Bandung, 1999, hlm: 147

Shalat bukanlah gerakan-gerakan olah raga, bukan peraturan kaku yang tak bernyawa, bukan disiplin militer dimana kehendak dan pilihan pribadi tak punya tempat, akan tetapi ia adalah perbuatan yang mencakup ekspresi tiga aspek eksistensi manusia. Fisik, mental dan spiritual. Fisik, akal dan hati, semuanya berpartisipasi dalam perbuatan “shalat”. Fisik memegang peranan dalam berdiri, membungkuk untuk ruku’ dan sujud. Lidah bertugas mengucapkan bacaan dan tasbih. Akal berperan dalam tafakur dan merenung serta memahami apa yang diucapkan. Hati ambil bagian dalam khusyuk, merasakan takut, penyesalan dan juga merasakan nikmatnya shalat.⁶ Allah telah memberi tugas masing-masing. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238.

...وقوموا لله قانتين

“Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk”.⁷

Makna sholat khusyuk yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat Ilahiyah yang luhur, yang berada di dasar hati dan mengangkatnya ke permukaan. Karena shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri. Contoh, ucapan “Maha Pengasih dan Penyayang”. Ini akan menjadi suatu “*reinforcement*” atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki di dalam setiap dada manusia.

⁶ Abdulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam (Shalat, Zakat, Puasa, Haji)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm: 28

⁷ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm: 71

Shalat secara teratur sebanyak lima kali disamping akan memberikan suatu *reinforcement*, shalat akan membangun pula suatu pengalaman menciptakan paradigma baru ke arah yang positif.

Suatu kegiatan fisik akan mudah diingat, dibandingkan dengan hanya kegiatan pikiran. Apabila kegiatan fisik itu dilakukan secara berulang-ulang maka hal ini akan menciptakan suatu pengalaman yang nyaris tak terlupakan. Ketika secara fisik seseorang melakukan rukuk atau sujud maka kegiatan itu akan membekas pada ingatan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan suatu kebiasaan (habit). Kebiasaan ini akan menghasilkan suatu pengalaman yang berujung pada pembentukan karakter. Sujud adalah meletakkan kening di atas lantai. Ini suatu pengakuan yang tidak hanya dilakukan secara pikiran tetapi juga dilaksanakan secara fisik, bahwa kita hanya menyembah kepada Allah SWT dan tidak ada yang lain yang patut disembah. Inilah salah satu pelatihan wujud integritas dan komitmen yang sesungguhnya. Komitmen antara seorang manusia dengan Tuhannya yang Maha Besar. Apabila kegiatan ini dilakukan seumur hidup, kita bisa bayangkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui metode shalat ini akan sungguh luar biasa apabila ia memahami maknanya.⁸

Bacaan-bacaan shalat yang ia renungi, yakni dengan mengerti, memahami dan menghayatinya akan mengantar jiwa manusia

⁸ Ary Ginandjar Agustian, *Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Emotional Spiritual Quotient)*, PT Arga, Jakarta, 2001, hlm: 202

berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah akan memberikan bekas pada dada-dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan-ucapan yang dimengerti, dipahami dan dihayati itu bahkan seharusnya diterjemahkan dalam perilaku, perkataan dan perbuatan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Karena memahami, meyakini dan menghayati apa yang kita ucapkan dan kita gerakkan adalah suatu kewajiban sehingga apabila kita melaksanakan shalat tanpa mengerti apa yang kita ucapkan berarti banyak yang shalat tapi tidak melaksanakannya. Yang shalat dengan sempurna rukun, syarat dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuan shalatnya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Ma'un ayat 4 - 7.

فويل للمصلين. الذين هم عن صلاتهم ساهون. الذين هم يراعون.

ويمنعون الماعون

“Celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang yang berbuat riya dan enggan menolong dengan barang berguna.”¹⁰

Selan itu Rasulullah SAW telah bersabda:

ليس للعبد من صلاته إلا ما عقل منها

“Tidak ada sesuatupun yang diperoleh seseorang dari shalatnya kecuali apa yang ia renungkan dari shalat itu.”¹¹

Dengan memahami, menghayati dan meyakini akan makna shalat diharapkan kita benar-benar bisa mendekatkan diri dengan Allah, dan kita

¹⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm: 1108

¹¹ Al-Ghazali, Abu Hamid Bin Muhammad, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, juz 11, hlm: 112

bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kalau kita bisa mendirikan shalat dengan benar, maka akan kita dapatkan hikmah mengerjakan shalat, antara lain: penyerahan diri kepada Allah, latihan disiplin, ketenangan batin, idola kepada Allah, kebersihan dan kesehatan, konsentrasi, bermasyarakat, persamaan derajat manusia, merendahkan diri dan kepatuhan kepada pemimpin.¹²

Semua umat Islam mengetahui bahwa shalat diawali dengan Takbiratul Ikham dan diakhiri dengan salam. Bila kita renungkan kembali, memahami dan meyakini dari setiap bacaan dan gerakan yang ada, yaitu :

a. Takbiratul Ikham

Gerakan Takbiratul ikham, ucapan takbir “Allahu Akbar”, adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kebesaran. Allah telah menjadi Tuhannya dan sekaligus menjad teladannya untuk meraih kemenangan. Ucapan takbir inilah yang sering diucapkan di dalam shalat. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwanya untuk meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Hampir selalu diucapkan di dalam shalat ketika terjadi perubahan posisi (gerak) dari berdiri ke ruku’, ke sujud dan hampir ke setipa gerakan selalu dibarengi dengan ucapan takbir. Ini bisa mendidik manusia agar selalu meniru dan berprinsip sungguh-sungguh makna ucapan takbir ini, maka niscaya akan menghasilkan pribadi seseorang yang bermental juara.¹³ Selain itu makna yang terkandung dari ucapan takbir itu berarti bahwa kaum muslimin harus

¹² Miftah Faridl, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1993, hlm: 93-94

¹³ Ary Ginanjar, hlm: 207

berserah diri hanya kepada Allah karena Dia Maha Besar. Ini berarti kaum muslimin hanya mencari perlindungan kepada Allah yang Maha Besar.¹⁴ Sebenarnya dalam gerakan sholat terdapat symbol atau perlambang dari siklus kehidupan. Pada saat bertakbir (Allahu Akbar) seakan-akan kita telah memasuki ruangan audiensi dengan yang Maha Akbar, pintu dunia telah terkunci, hiruk pikuk yang menjejali kepala yang telah hilang, berganti dengan keterpesonaan jiwa yang bermuwajahah atau menghadap penuh kepada-Nya. Takbir memberikan pula isyarat pengakuan penuh atas ketidakberdayaan dan keterbatasan diri sebagai hamba-Nya yang kemudian melahirkan sikap rendah hati. Nilai kebesaran hanya pantas disandang Allah SWT. Selain dari itu adalah kesesatan yang nyata sebagaimana diperlihatkan setan.

Setelah takbir posisi tangan berada di atas dada dan ibu jari menekan urat nadi, seakan-akan memberikan isyarat bahwa hidup kita hanya bermakna *ila* memiliki tujuan, yaitu perjumpaan dengan-Nya, dan pandangan menunduk melihat ujung sajadah atau tanah, seakan-akan memberikan isyarat bahwa betapapun hidupmu, akhirnya kamu akan kembali ke tanah.¹⁵

b. Do'a Iftitah

Do'a iftitah ini diucapkan setiap kali shalat, memuji Allah yang selalu suci sepanjang pagi dan petang. Ini adalah pujian dan pengakuan

¹⁴ M. Ali Al-Khuli, *Islam Kaffah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, hlm: 116

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm: 81-82

kepada Tuhan, Rabb yang selalu suci dalam berfikir dan suci dalam bertindak. Allah-lah teladan dari segala kesucian. Menyatakan secara berulang-ulang tentang kesucian Allah. Hal ini akan mendektrin jiwa seseorang untuk selalu mengikuti teladannya yaitu Allah yang Maha Suci. Secara sadar atau melalui pikiran bawah sadar, doktrin ini akan mengubah atau menjaga sikap dan karakter seseorang agar selalu suci dan bersih.¹⁶

Itulah sebabnya, dalam do'a iftitah ada komitmen yang diucapkan bahwa sebuah proklamasi kemerdekaan manusia yang terucap dalam untaian kata "inilah batinku, pengorbananku, hidup dan matiku hanya untuk-Mu ya Allah¹⁷

Jika kita renungkan bacaan doa pembukaan shalat (iftitah) yang biasa kita baca dalam shalat, maka akan kita dapatkan bahwa kesemuanya itu merupakan pengakuan keesaan Allah secara tulus, mensucikan-Nya, mengagungkan-Nya, taubat dan mohon pertolongan kepada-Nya. Selain itu doa iftitah yaitu "*Inna shalati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillaahi Rabbil'alamiin*". Artinya: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam.

Ucapan tadi sungguh-sungguh menciptakan rasa aman dan tentram yang tiada tara. Bahwa segala kegiatan seseorang mulai dari shalatnya, ibadahnya (kegiatannya) kehidupannya dan hingga matinya semata-mata hanya untuk Allah yang Esa. Ini adalah suatu komitmen jiwa manusia dalam rangka menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak bisa

¹⁶ Ary Ginandjar, *Ibid*, hlm: 205

¹⁷ Toto Tasmara, *Ibid*, hlm: 82

diramalkan ini. Lingkungan akan selalu berubah dengan cepat, tetapi komitmen ini akan abadi di dalam jiwa yang kuat yang telah dipenuhi oleh kekuatan iman. Doa inipun sebenarnya adalah suatu syahadat atau penetapan misi dan prinsip hidup seseorang baik di dalam berfikir dan bertindak ataupun bertingkah laku. Ini dilakukan lima kali dalam satu hari atau 1.823 kali dalam satu tahun. Inilah suatu benteng rasa aman dan tentram yang berasal dari dalam ke luar yang akan menghasilkan jiwa yang kuat membaja. Rasa aman ini disempurnakan lagi melalui ruku' dan sujud, yang artinya komitmen dilakukan secara fisik dan mental, untuk hanya bersujud kepada Allah yang Maha Esa dan tidak ada yang lain. Selanjutnya berharap akan hasil dari Allah yang dilukiskan melalui "tahiyyat" yang menyatakan bahwa penghormatan, keberkahan dan kesejahteraan hanyalah dari dan milik Allah semata. Ia hanya berharap dari yang lain.¹⁸

c. Membaca Al-Fatihah

Pada setiap kali shalat, kita diwajibkan untuk membaca dan manghayati surat Al-Fatihah, yang merupakan inti sari dari keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah ini secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia (sumber ESQ), bekal/ prinsip memberi, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan dan evaluasi serta prinsip ikhlas. Apabila kita hayati isinya, maka isi Al-Fatihah ini adalah suatu bimbingan total dari pembangunan hati dan pikiran (iman), pelaksanaan (Islam) dan penyempurnaan (Ihsan).¹⁹

¹⁸ Ary Ginandjar, *Ibid*, hlm: 206-207

¹⁹ *Ibid*, hlm: 210

Di dalam surat Al-Fatihah tersebut, menetapkan bagi orang yang sholat dalam hatinya bahwa Tuhan yang ia syukur dan ia puji, yang ia minta pertolongan-Nya dan yang ia sembah adalah bukan Tuhan suatu marga atau bangsa.

Setelah membaca surat Al-Fatihah disyariatkan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mudah. Hal ini seperti firman Allah dalam surat Al-Muzzamil ayat 20:

فاقرءوا ما تيسر من القرآن

“Karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an”

Maksudnya adalah agar sang musholli menghayati makna ayat yang ia baca, menanamkannya dalam jiwa, menyiran dan menyegarkannya karena shalat adalah ibadah dan pengajaran.

d. Ruku' dan Sujud

Maksud dari ruku' dan sujud dalam setiap shalat, pujian dan sebuah pengakuan serta keinginan. Di dalam ruku' dan sujud, dilafadzkan pujian dan keinginan. Memuji kepada Allah yang Suci dan Maha Agung biasa diartikan bahwa seseorang yang melakukan shalat sangat menjunjung tinggi sifat suci dan jernih yang pada akhirnya menghasilkan keagungan. Memuji artinya menjunjung, dan orang yang menjunjung akan menempatkan sesuatu hal pada tempatnya yang tinggi. Ini akan menghasilkan pikiran yang juga selalu menjunjung tinggi kesucian atau kejernihan hati, pikiran dan tindakan yang bebas dari berbagai belenggu. Ia pun akan meyakini bahwa kejernihan hati dan tindakan akan membimbing

seseorang kepada keagungan. Tindakan dan langkah ini dilakukan 17 kali dalam sehari atau 6.205 kali dalam setahun. Bisa dibayangkan, betapa suatu maha doktrin yang telah diberikan oleh Sang Pencipta jiwa manusia. Ini seharusnya akan bisa menghasilkan suatu fitrah yang sangat cerdas, sekaligus membentengi *God-sport* tersebut. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang yang memahami arti dan tujuan shalat yang sesungguhnya. Ruku' dan sujud bisa melambangkan suatu langkah manusia yang dinamis dan tetap memiliki jiwa yang luhur meskipun kening menempel di tanah (kehidupan manusia).

Ruku' memberikan isyarat bahwa ada saatnya kita mulai rapuh, umur setengah baya dan sujud memberikan makna bahwa ketika kita sudah mulai rapuh dan umur setengah baya, kemudian masuklah dalam suasana renta dan uzur. Sebentar lagi engkau akan mengakhiri shalatmu (hidupmu). Maka akhirilah dengan salam.

Akhirnya, setiap shalat pastilah ditutup dengan salam

Salam seakan-akan memberikan isyarat bahwa hidup haruslah berakhir dengan hati yang damai (*qalbun salim*) tidak lagi dibebani oleh persoalan duniawi. Hati yang salim adalah hati yang merdeka, tidak lagi terpenjara oleh urusan dunia. Dalam hal gerakannya, kita pun melihat isyarat dari symbol-simbol yang terkandung dalam shalat, yaitu filsafat gerak. Seorang pribadi muslim harus bergerak, harus dinamis, karena tidak selamanya hidup ini akan *qiyam* "berdiri", perlambang kejayaan (dewasa). Suatu saat kita harus ruku' (umur setengah baya), kemudian bersujud

(umur pun mulai uzur). Sebaliknya, ada shalat tanpa gerak, dia berdiri kemudian salam, itulah shalat mayit. Ia akan memberikan isyarat bahwa pribadi yang statis tidak ada kreativitas gerak. Sesungguhnya sedang dalam kematian “*static condition means death*” kata Moh. Iqbal.¹⁹

Duduk pada tahiyat melambangkan keikhlasan setengah berjuang (ruku' dan sujud). Jari menunjuk satu ke depan, melambangkan komitmen akan konsistensi untuk hanya menyembah dan sujud serta berprinsip kepada Allah SWT yang Esa.

Semua gerakan dan ucapan dalam shalat akan mudah dipahami apabila seorang hamba ada dalam kondisi yang khusyuk. Sedangkan menurut Al-Ghazali ada enam kondisi yang harus diperhatikan ketika melaksanakan shalat, yaitu:

1. *Hudhur al-gaib* (kehadiran hati)
2. *Tafahhum* (bersungguh-sungguh dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam setiap ucapan)
3. *Ta'zhim* (pengagungan dan penghormatan kepada Allah SWT, yang kepada-Nya ditujukan shalat seseorang)
4. *Haibah* (ketakutan yang bersumber dari takzhim atau pengagungan kepada-Nya)
5. *Raja'* (pengharapan yang ditujukan kepada Allah SWT, semoga ia menerima shalat kita)
6. *Haya'* (rasa malu yang dilatarbelakangi oleh rasa bersalah, baik karena kelalaian hati dalam melaksanakan ibadah, ataupun kesadaran telah berbuat dosa kepada Allah SWT.²⁰

Sesungguhnya, shalat yang kita dirikan itu pada hakekatnya merupakan samudra mutiara yang mencerdaskan rohani. Shalat menunjukkan sikap batiniyah untuk mendapatkan kekuatan, kepercayaan

¹⁹ Toto Tasmara, *Ibid*, 200', hlm: 82

²⁰ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Ibid*, 1999, hlm: 148

diri, serta keberanian untuk tegak berdiri menapaki dunia nyata melalui perilaku yang jelas, terarah dan memberikan pengaruh pada lingkungan.

Dengan demikian, shalat merupakan upaya tenggelam untuk muncul. Upaya batin untuk mendapatkan kekuatan lahir, merundukkan dunia dan menampilkan diri sebagai khalifah. Shalat adalah awal dari kesiapan kita untuk menerima amanah yang maha berat.

Bagi orang yang memahami makna shalat, sesungguhnya dia akan mengejar waktu amanat tersebut. Karena dengan shalat, dia mempunyai kekuatan untuk “hidup” melaksanakan amanat Allah, mengulurkan tangan bagi mereka yang butuh pertolongan dan mengangkat derajat mereka yang berada dalam kegelapan.

Shalat bukan hanya sekedar normalitas, melainkan ada muatan aktual, yaitu bakti nyata yang dirasakan orang lain.

Alangkah naifnya seseorang yang shalat, tetapi bibirnya penuh ucapan kebohongan. Alangkah tak berharganya makna shalat apabila tidak memberikan imbas untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan menjauhi kemungkaran.

Shalat melahirkan perasaan malu yang amat sangat untuk berbuat mungkar karena orang yang mendirikan shalat akan menyadari bahwa seluruh ibadahnya akan hancur apabila dia menodai misinya sebagai manusia yang berpihak kepada kebenaran: *the man of the truth, the man of wisdom*.²²

²² Toto Tasmara, *Ibid*, hlm: 82-83

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan kita paham dan yakin akan kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan dan bacaan sholat akan menghasilkan jiwa yang selalu istiqomah atau teguh pendirian. Karena dalam gerakan dan bacaan sholat terkandung falsafah kehidupan. Di sana kita harus selalu menyerahkan diri kita hanya kepada Allah. Karena segala kehidupan dan mati kita hanya kepada Allah semata. Kita harus tunduk hanya kepada Allah yang berarti kita hanya boleh dan harus minta pertolongan kepada Allah. Selain minta pertolongan kepada Allah berarti kita telah menyekutukan Allah. Dan dalam kehidupan ini kita hanya boleh patuh kepada Allah.

Dengan paham dan yakin akan kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan dan bacaan sholat akan melahirkan perasaan malu yang amat sangat untuk berbuat mungkar. Selain itu ketika kita terpuruk dalam kemalasan atau keputusasaan karena mendapatkan tekanan duniawi yang amat sangat, fitnah dan cerca yang menggerogoti jiwa, kemudian hati kita berkata: Bangkitlah, karena Allah Maha Penolong. Kita akan yakin bahwa Allahlah tempat kita untuk meminta pertolongan.

Dengan kita berserah diri, tunduk, dan patuh hanya kepada Allah akan menghasilkan jiwa yang tentram dan bahagia.

2. Kebermaknaan Hidup

a. Pandangan Islam mengenai manusia dan kebermaknaan hidup

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sebaik-baik makhluk-Nya. Seperti firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Berdasarkan ayat tersebut hanya manusialah yang mampu mengendalikan bumi ini walaupun manusia adalah makhluk yang sebaik-baik makhluk akan tetapi manusia mempunyai kelemahan serta kelebihan dibandingkan makhluk lain. Selain itu manusia mempunyai potensi.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan sifat dan potensi manusia. Karena manusia adalah makhluk yang lemah, selain itu manusia juga mempunyai potensi. Potensi-potensi manusia itu ada yang baik atau positif. Dari potensi yang positif itu harus dikembangkan dan potensi negatif yang harus dihindari.

Segi-segi positif dari manusia, sehingga dari potensi yang positif itu maka manusia adalah makhluk yang diangkat derajatnya sebagai manusia merupakan khalifah di muka bumi (QS. 2: 30 dan QS. 6: 165), manusia memiliki kapasitas yang tinggi (QS. 2: 31-33), manusia memiliki kecenderungan dekat dengan Tuhan (QS. 7: 172) dan (QS. 30: 43), manusia memiliki sekumpulan unsur surgawi yang merupakan senyawa antara jiwa dan raga (QS. 32: 7-9), penciptaannya telah diperhitungkan secara teliti sehingga disebut sebagai makhluk pilihan (QS. 20: 122), manusia bersifat bebas dan merdeka (QS. 33: 72 dan QS. 76: 2-3), manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat (QS. 17: 70), manusia memiliki kesadaran moral (QS. 91: 7-8), jiwa manusia akan damai dengan mengingat Allah (QS. 13: 28) dan (QS. 84: 6)

semua karunia di dunia diciptakan untuk kepentingan manusia, (QS. 45: 13) dan manusia akan memahami dirinya dengan sujud dan mengingat-Nya (QS. 59: 19). Sebaliknya berulang kali pula manusia direndahkan karena aktualisasi jiwa yang negatif.²³

Potensi-potensi yang ada dalam diri manusia itu harus digali dan dikembangkan untuk mewujudkan insan kamil. Insan kamil merupakan konsep mengenai manusia yang mampu mencapai kesempurnaan pengemangan kapasitas kemanusiaan. Menurut Muhammad Iqbal, insan kamil adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kearifan. Sifat-sifat ini tergambar dalam akhlak Robani. Mukmin tersebut menjadi penentu nasibnya sendiri dan secara bertahap mencapai tingkat kesempurnaan.²⁴ Insan kamil akan mengisi hidupnya dengan akhlak Ilahiyah yang ditumbuhkan pada diri manusia yang dapat menciptakan peradaban manusia di muka bumi dengan Iman, Islam dan Ikhsan.

Manusia akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya manakala seseorang itu bisa menempuh cara guna memberikan makna terhadap hidup yang dijalaninya. Dalam pandangan islam makna hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan

²³ Rifaat Syauqi Nawawi, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm: 7-11

²⁴ Fahmi Muqodas, *Konsep Jati Diri Manusia dalam Filsafat Iqbal*, Jurnal Penelitian Agama No. 20 Th. VII September-Desember, 1998, hlm: 178

alam sekitarnya atas dasar mahabbah lillah. Memberikan makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup, sedangkan tujuan hidup merupakan arah, rujukan dasar pijakan dan sekaligus hasil yang ingin diraih.

Keunggulan manusia dari makhluk lain ciptaan-Nya terletak pada kemampuannya membuat potensi “menetapkan tujuan dengan sadar” menyebabkan dirinya menjadi sosok makhluk yang dinamis dan tidak pernah selesai.

Dalam mengisi hidupnya, manusia harus bersikap dengan mengambil ajaran Islam secara kaffah dan memenangkan ajaran akhlak mulia merupakan misi hidupnya. Sebagaimana dinukilkan di dalam Al-Qur'an secara berulang tiga kali Panti Asuhan surat At-Taubah ayat 33, Al-Fath ayat 28 dan Ash-Shaff ayat 9, yang artinya: “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar (Islam) untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (At-Taubah: 33).

Telaah untuk mengisi hidup yang bermakna dijadikan pula tema dalam bidang filsafat, khususnya telaah psikologi eksistensial yang dilakukan Victor Frankle tentang logoterapi. Frankle mengungkapkan bahwa selama individu mempunyai makna hidup, ia akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang memuaskan. Sebaliknya, apabila individu tersebut tidak mempunyai makna atau tidak mampu memberikan arti dan tujuan hidupnya, ia akan menjadi pribadi yang

tidak orisinal, kehilangan keyakinan dan terombang ambing menurut kemauan lingkungannya.

Konsep utama dari logoterapi yaitu konsep kebebasan dan makna hidup. Hal ini seperti simbol-simbol ayat di dalam Al-Qur'an (sunnah Al-Baqarah ayat 35 – 39) tentang kisah kehidupan dan menciptakan Adam As yang diberikan kebebasan untuk menikmati rizki yang ada di dalam surga. Akan tetapi karena manusia adalah makhluk yang lemah dan terbatas akhirnya Adam dan Hawa terbenam ke dalam yang telah dilarang oleh Allah.

Jadi sebenarnya konsep kebebasan di dalam Islam sama seperti konsep kebebasan menurut Frankle di dalam logoterapi yang mana kebebasan manusia juga bukan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, dan sosiokultural serta kesejarahannya. Namun, yang dimaksud dengan kebebasan adalah kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra’d ayat 11).

Makna hidup hanya diisi selama individu menyadari bahwa sesuatu belum menjadi suatu kenyataan kecuali diperjuangkan. Nilai-nilai yang diyakininya tidak bisa diserahkan begitu saja kepada takdir, tetapi justru harus diusahakan dan dinyatakan, apapun resiko yang harus dihadapinya. Keyakinan yang mendalam terhadap Allah mengantarkan

dirinya menjadi manusia yang optimis, independen dan tangguh untuk mengubah dirinya sendiri. Karena ia meyakini firman Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengubah keadaan suatu kaum atau bangsa kecuali mereka mengubah keadaan dirinya sendiri. Sebuah keyakinan yang merasuki seluruh kesadaran qalburnya dan memberikan inspirasi bahwa hidup adalah perjuangan dengan janji-janji Tuhan yang terbuka, adil dan universal.

Seorang muslim telah mempunyai rujukan abada, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. keduanya harus merumuskan secara sistematis, membumi dan *workable*. Dalam pengertian dapat dilaksanakan secara terarah menuju islam sebagai bentuk ideal kehidupannya yang kaffah. Sudah sejak awal ditanamkan bahwa hidup akan bermakna selama dirinya selalu mengarah kepada kebenaran. Nama Islam itu sendiri berarti penyerahan diri. Dalam proses penyerahan tersebut, ia merasakan kedamaian selama dirinya sendiri mengisi hidupnya untuk kedamaian dan bagian dari kedamaian itu sendiri.

Jadi jelaslah bahwa seseorang akan merasakan hidupnya bermakna apabila dia selalu dekat dengan Sang Penciptanya. Selain itu dia akan memaknai hidup ini karena dia yakin bahwa hidup ini tidak selamanya dan akan berakhir. Serta seseorang akan memaknai hidupnya dengan menghargai ruang, waktu dan gerak. Dan cara seseorang muslim memberitahukan makna tentang hidup dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MH = fK (R.W.G)$$

Makna hidup = f {Keyakinan Ilahian (Ruang, waktu, gerak)}.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai makhluk yang diciptakan sebaik-baik ciptaan-Nya manusia adalah makhluk mempunyai potensi-potensi diri yang positif. Apabila potensi-potensi diri pada manusia itu digali lebih dalam lagi akan membantu manusia dalam menemukan makna hidup dan kepuasan hidup. Selain itu manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan dalam menjalani kehidupan ini. Akan tetapi kebebasan ini adalah kebebasan yang dilandasi dengan tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap pengembangan potensi-potensi diri manusia itu sendiri karena manusia hidup di dunia ini tidak selama-lamanya maka akan berusaha untuk selalu berhati-hati dalam menjalani hidup. Manusia diciptakan hanya untuk beribadah dan maksud dari ibadah itu sendiri adalah pertemuan antara ciptaan dengan Sang Pencipta. Jadi hidup manusia akan bermakna apabila dia mau mengamalkan ajaran agama atau beribadah kepada Allah.

Manusia sebagai pengemban amanat di muka bumi ini sangat besar tanggung jawabnya baik terhadap orang lain terlebih-lebih terhadap Sang Penciptanya sendiri. Oleh karena itu sudah jelas bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini penuh makna berarti tidak sia-sia penciptaan manusia di muka bumi ini.

Jadi kebahagiaan spiritual yang berorientasi kepada kebermaknaan hidup akan dicapai melalui keimanan kepada Allah, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (beribadah kepada Allah).

b. Pandangan Psikologi Existensial mengenai manusia dan kebermaknaan hidup

Manusia menurut pandangan psikologi existensial humanistic adalah memiliki kualitas-kualitas insani sebagai karakteristik existensinya serta dalam batas-batas tertentu mampu untuk mengaktualisasikannya. Gejolak insani dalam pandangan existensial humanistik melibatkan proses eksistensial seperti kesadaran diri (*self awarness*)²⁷, distansi diri (*self distance*)²⁸, obyektifikasi diri (*self objectification*)²⁹, pengambilan jarak terhadap diri sendiri (*self detachment*)³⁰, pengarahan diri (*self directing*)³¹, intensionalitas (*intensionality*)³² dan transendensi diri (*self transdence*).³³

²⁷ Kesadaran diri (*self awarness*) yang dimaksud adalah manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia berfikir dan memutuskan. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*. (Bandung, PT Eresco: 1995), hlm: 54

²⁸ Distansi diri (*self distance*) adalah beberapa tehnik yang sebarang untuk menguasai situasi-situasi dalam mana seseorang dapat mengenali kekurangan diri sendiri. J. P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini kartono (Jakarta, raja Grafindo Persada: cet. 8, 2002) hlm: 143

²⁹ Obyektifikasi diri (*self objectification*) adalah bebas dari kesalahan atau prasangka. Ibid hlm: 8

³⁰ Pengambilan jarak terhadap diri sendiri (*self detachment*) adalah kesanggupan individu untuk bisa menentukan sikap terhadap fakta, keadaan atau situasi yang dihadapinya dan mellalui sikapnya itu dia bisa merubah dirinya sendiri. Koesworo

³¹ Pengarah diri (*self directing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Ibid. hlm: 8

³² Intensionalitas (*intensionality*) adalah satu sifat khas dari perbuatan yang menyangkut sesuatu hal atau yang dimaksud untuk sampai pada sesuatu di luar diri sendiri. Ibid. hlm: 254

³³ Transendensi diri (*self transdence*) adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan menilai pengalaman-pengalaman masa lau dan masa sekarang untuk diproyeksikan ke masa depan. H.D. Bastaman , *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm: 62

Kualitas insani dalam psikologi existensial humanistik ini berkaitan dengan pengenalan dan pengembangan diri. Di mana pengenalan diri berkaitan dengan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Sedangkan pengembangan diri berkaitan dengan meningkatkan dan mempertahankan keunggulan-keunggulan serta menghambat dan mengurangi kelemahan yang berupa potensi maupun yang sudah teraktualisasi.

Proses dalam existensi itu diperlukan penghayatan diri secara sekaligus sebagai subyek yang menyadari dan obyek yang disadari. Dengan demikian manusia adalah makhluk bermartabat yang mampu merealisasikan potensi-potensinya serta memiliki kewenangan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (*the self-determining being*).³⁴ Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segala-galanya termasuk menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara mencapai tujuan yang dianggapnya paling tepat.³⁵

Aliran psikologi humanistik yang mengembangkan sikap optimis dan banyak kesesuaiannya dengan ajaran Islam adalah logoterapi³⁶.

³⁴ Rifaat Syauqi Nawawi, *Metode Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm: 71

³⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (menuju Psikologi Islam)*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1997, hlm: 52

³⁶ Logoterapi dalam ajaran Islam adalah manusia dipandang sebagai *the self determining being* yang sadar dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

- QS. 13: 11, yang intinya bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang apabila orang tersebut orang tersebut tidak berupaya mengubah nasibnya.

Logoterapi ditemukan oleh Victor Emile Frankl (1905-1997) keturunan Yahudi kelahiran kota Wina Austria yaitu seorang neuro psikiater (ahli penyakit syaraf) (MD & Ph. D) dan Alumnus Universitas Wina Austria.³⁷

Lahirnya logoterapi adalah berawal dari pengalaman-pengalamannya selama ia menjadi penghuni tahanan Nazi di empat kamp konsentrasi maut Nazi yaitu di Auschwitz, Dachau, Maidanek dan Teblinka selama tiga tahun pada waktu Perang Dunia II. Selama di dalam penjara banyak pengalaman yang telah ia peroleh antara lain citra negatif dari muslim,³⁸ kegiatan konselingnya dengan semua Nazi, dan psikoterapi³⁹ dengan sesama tahanan yang putus asa dan berniat bunuh diri.

-
- QS. 41: 33, yang artinya bahwa manusia akan memperoleh pahala atas amal sholeh yang dikerjakan.
 - QS. 94: 5 & 6, yang artinya bahwa selalu ada makna dalam penderitaan.
 - QS. 29: 10-11 yang artinya tentang karakterologis mengenai orang yang lemah dan mudah goyah pendirian.
 - QS. 13: 8-9, yang artinya tidak mendapat ketentraman dan kenikmatan iman dan dzikir
 - QS. 25: 43, yang artinya kehampaan hidup seorang adalah akibat dari orang yang berlebih-lebihan mengumbar dan menuhankan hawa nafsunya.

Perbedaan antara logoterapi ajaran Islam dan logoterapi Victor Emile Frankl adalah ada dua hal yang mendasar yaitu:

- Sumber nilai. Dalam logoterapi manusia dipandang sebagai Tri Determinant Organo Biologi – Psiko-Edukasi dan Sosiokultural sebagai penentu corak kepribadian. Sedangkan dalam islam hal itu dilengkapi dengan adanya Ruh. Yang dimaksud adalah bukan sembarang ruh melainkan ruh yang suci dan sangat luhur: Ruh-Ku. Ruh ciptaan Illahi (QS. 15: 29).
- Orientasi filosofis. Orientasi filosofis mengenai manusia logoterapi adalah sekuler dan berorientasi antroposentrisme, artinya manusia adalah penentu segalanya. Sedangkan orientasi agama adalah theosentrisme (Allah sentrisme) yakni Tuhan yang menentukan segalanya.

³⁷ MD & Ph.D adalah gelar master untuk psikiater dari luar negeri. Raymond J. Corsini, *Encyclopedia of Psychology*, new York, A. Wiley Interscience

³⁸ Maksud dari citra negatif dari muslim adalah orang-orang yang hina dina unggul dalam hal kedunguan, hina papa, tak berdaya dan gampang direkaperdaya, sampah yang hanya layak dimasukkan ke dalam krematorium dan kamar gas beracun hidup-hidup.

³⁹ Konseling merupakan pemecahan masalah, masalah yang situasional, pemberian dorongan akibat tekanan lingkungan. Sedangkan psikoterapi rekonstruksi kepribadian masalah emosional yang

Kemudian tahun 1946 setelah pembebasan dari kamp konsentrasi maut, karya Frankl mulai bermunculan seperti bukunya yang berjudul “*from death camp to search of meaning*.” Teori-teori Frankl mengenai makna hidup (logoterapi) antara lain:

1) Asal kata logoterapi

Logoterapi berasal dari kata *logos* yang dalam bahasa Yunani berarti “makna” (*meaning*) dan juga “rohani” (*spirituality*). Sedangkn terapi berarti proses penyembuhan. Logoterapi dilandasi wawasan manusia yang mengakui adanya dimensi keruhanian di samping ragawi dan kejiwaan. Sehingga manusia merupakan kesatuan antara jiwa-raga-rohani.⁴⁰ Perlu dikemukakan di sini bahwa sebutan kerohanian atau spirituality dalam logoterapi tidak mengandung konotasi agamis, tetapi lebih merupakan sumber-sumber kualitas insani termasuk aspirasi untuk hidup secara bermakna.

2) Teori logoterapi/ ajaran logoterapi

Bagi Frankl pengalaman tragis luar biasa selama empat tahun menjadi tahanan Nazi membuktikan teorinya mengenai makna hidup yang telah disusunnya lama sebelum masuk tahanan yakni:

- Dalam setiap keadaan termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
- Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.

berat neurosis, pemberian dorongan (dalam kondisi krisis), konflik emosional. Psikologi Konseling UMM Pres Malang, hlm: 15

⁴⁰ Victor Emile Frankl, *Means Search of Meaning*, New York, Washington Square Press, 1984, hlm: 103

- Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya.
- Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan nilai kehidupan yang bersifat *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).⁴¹

3) Landasan filsafat logoterapi

a) Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Manusia memiliki kebebasan yang luas tapi terbatas. Karena manusia memang makhluk serba terbatas. Keterbatasan manusia disebabkan oleh 2 hal: Pertama kebebasan manusia bukan merupakan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi diri dan situasi lingkungan serta sejarah hidupnya yang semula sudah ada, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to make a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut. Kedua kebebasan harus disertai dengan tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b) Kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*)

Kehendak hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia dalam melakukan berbagai kegiatan, bekerja dan berkarya agar hidupnya dihayati bermakna dan berharga. Makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong (*to push, to drive*) tetapi seakan-akan menarik (*to pull*) dan menawarkan (*to offer*) kepada manusia untuk memenuhinya.

⁴¹ Hanna Djumhana Bastaman, 1997, hlm: 193

c) Makna hidup

Makna hidup adalah hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Jika makna hidup ini berhasil diraih maka akan menimbulkan kebahagiaan.⁴²

4) Tujuan logoterapi

Tujuan logoterapi adalah untuk membantu kita untuk :

1. Menyadari adanya sumber daya manusia ruhaniyah yang terdapat pada setiap orang.
2. Mengusahakan agar daya itu terungkap nyata yang semula biasanya ditekan (*repressed*), terhambat (*frustasi*) dan diingkari.
3. Memanfaatkan daya bangkit dari energi ruhaniyah, untuk tetap teguh menghadapi berbagai kemalangan dan derita.⁴³

5) Sifat dan fungsi makna hidup

Karakteristik makna hidup adalah personal, temporer dan unuk, maksudnya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain dan apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat sekarang belum tentu sama bermaknanya bagi seseorang pada saat yang lain. Selain itu makna hidup adalah kongkrit dan spesifik maksudnya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

⁴² Rifaat Syauqi Nawawi, 2000, hlm: 71-73

⁴³ Mm. Sukanto dan Hasyim A. Dardiri, *Nafsiologi Refleksi (Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia)*, Surabaya, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm: 187

Fungsi makan hidup adalah sebagai pedoman dan arah dari kegiatan kita sehingga makna hidup seakan menantang untuk memenuhinya.⁴⁴

6) Sumber-sumber makna hidup

Ada tiga nilai kehidupan yang merupakan sumber-sumber makna hidup yaitu :

a) Creative Values (nilai-nilai kreatif)

Nilai ini intinya adalah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan seperti berkarya, bekerja, mencipta dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Makna hidup terletak pada sikap dan cara bekerja, berkarya dan mencipta yang mencerminkan keterlibatan pribadi.

b) Experiential Values (nilai-nilai penghayatan)

Nilai ini dikemukakan dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya dengan mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan.

c) Attitudinal Values (nilai-nilai bersikap)

Nilai ini direalisasikan dengan mengambil sikap tepat dan benar atas peristiwa tragis yang tidak dapat dihindarkan setelah berupaya secara maksimal. Dengan mengubah sikap

⁴⁴ Hanna Djumhana Bastaman, 1997, hlm: 194-195

diharaokan beban mental berkurang atau mungkin dapat memberikan pengalaman berharga (hikmah).⁴⁵

Ketiga nilai di atas merupakan komponen makna hidup sebagai pedoman dan arah kegiatan manusia yang seakan-akan mengundang (*inviting*) dan menantang (*challenging*) manusia untuk memenuhinya.

7) Upaya meraih makna hidup

Seorang murid Frankl yaitu Crumbaugh menganjurkan berbagai upaya dalam meraih hidup bermakna seperti :

- Mengadakan diskusi dan membina hubungan antar pribadi dengan terapis dan konselor.
- Membaca buku-buku psikologis praktis dan bahasan-bahasan mengenai kehidupan manusia, serta memahami intisarinnya untuk dijadikan bahan bagi pengembangan diri.
- Membentuk kelompok yang anggota-anggotanya sama-sama berminat dalam mengembangkan makna hidup.
- Melakukan ibadah dan meditasi yang manfaatnya tidak saja memperkuat keterikatan diri, tetapi juga melestarikannya untuk jangka panjang.⁴⁶

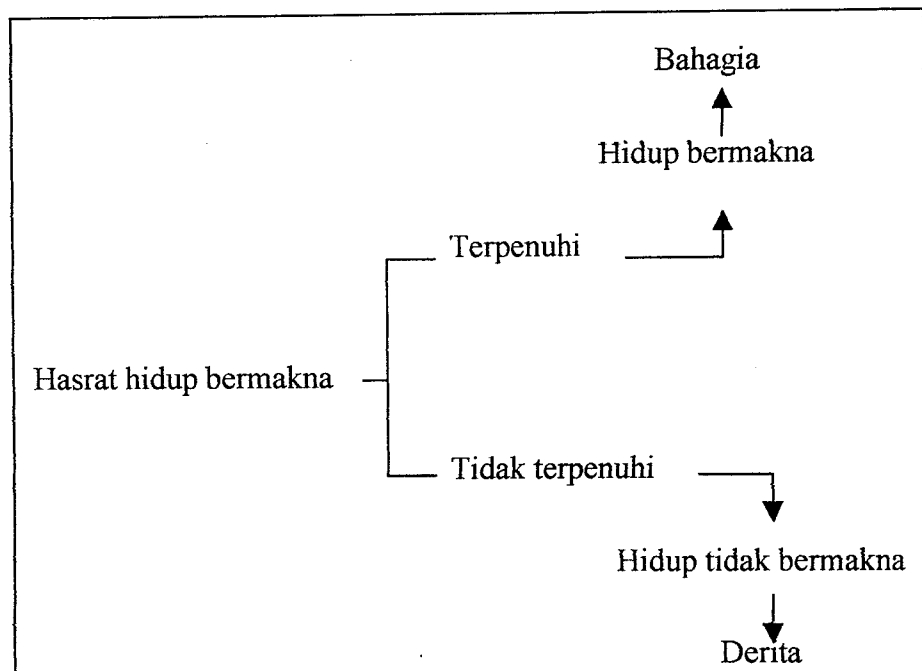
Namun perlu diingat bahwa proses penemuan makna hidup biasanya secara bertahap dan bahkan kadang-kadang tidak disadari.

8) Proses meraih hidup bermakna

Proses meraih hidup bermakna dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut ini :

⁴⁵ Nawawi Rifaat Syauqi, 2000, hlm: 74

⁴⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis)*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm: 205-206



Keterangan :

Setiap manusia memiliki hasrat hidup bermakna. Jika hidup bermakna terpenuhi hidup dijalani dengan penuh semangat, optimis dan kegiatan-kegiatan sehari-hari dilakukan dengan terarah. Manusia yang mampu mewujudkan makna hidup akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika pada suatu saat mengalami penderitaan, mereka akan menghadapi penderitaan itu, dan mengambil hikmah dibalik semua peristiwa. Selain itu orang yang mau menghayati hidup secara bermakna akan mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain sebagai salah satu nilai hidup. Pada hekekatnya akan dirasakan berarti (*meaningful*) dan akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*).

Sebaliknya jika hasrat hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan ketidakbahagiaan yang berupa frustrasi existensial

(*existential vacuum*)⁴⁷ dan noogenic neurosis⁴⁸ yaitu gejala-gejala yang disinyalir oleh Viktor Emile Frankl sedang melanda manusia yang kehilangan arti hidup.

a. Frustrasi eksistensial (*existential frustration*)⁴⁹

Frustrasi ini pada umumnya diliputi oleh penghayatan tanpa makna (*meaningless*). Gejala-gejalanya tidak secara nyata seperti tampak pada berbagai usaha kompensasi dan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa atau bersenang-senang mencari kenikmatan. Biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang, bekerja dan kenikmatan seksual.

Frustrasi eksistensial akan terungkap secara eksplisit dalam penghayatan kebosanan dan sifat apatis. Kebosanan merupakan ketidakmampuan seorang untuk membangkitkan minat. Sedang apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa (inisiatif).

b. *Existential vacuum* (kehampaan eksistensial)

Kehampaan eksistensial umumnya sarat dengan penghayatan serba bosan, apatis, perasaan tanpa makna, hampa, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup dan sikap meragukan kehidupan ini bermakna.

⁴⁷ Frustrasi eksistensial adalah ketidakmampuan orang melihat bahwa dalam kehidupan itu sendiri terkandung makna hidup yang sifatnya potensial yang perlu disadari dan ditemukan.

⁴⁸ Noogenic neurosis yaitu gangguan neurosis yang disebabkan tidak terpenuhinya hasrat untuk hidup bermakna.

⁴⁹ Perbedaan frustrasi eksistensial dan *existential vacuum* adalah frustrasi eksistensial gejalanya sering tidak terungkap secara nyata karena pada umumnya bersifat laten dan terselubung

c. Noogenic neurosis

Frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial merupakan faktor yang dapat mengakibatkan neurosis. Noogenic neurosis timbul sebagai akibat konflik moral, antar nilai-nilai dari hati nurani, problem etis dan lain-lain.⁵⁰

Gejala-gejalanya antara lain serba bosan, hampa, putus asa, merasa kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup, serta gairah kerja menurun. Penderitanya menggugat kelahiran mereka di dunia dan ingin bunuh diri tapi takut mati.⁵¹

9) Karakteristik kebermaknaan hidup

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada beberapa karakteristik kebermaknaan hidup yaitu :

- a) Bertanggung jawab secara pribadi dalam mengarahkan hidupnya dan dalam mensikapi nasib/ takdir. Ia akan mengingat kembali fungsinya sebagai khalifah Allah yang dianugerahi keunggulan di atas makhluk yang lain yang sadar bahwa keunggulan tersebut bukan untuk disia-siakan atau digunakan untuk kepentingan diri sendiri guna meraih segala sesuatu secara tidak bertanggung jawab.

sedangkan kehampaan eksistensial gejalanya bisa terlihat nyata dengan tidak adanya semangat dalam hidupnya.

⁵⁰ Mm. Sukanto dan Hasyim Dardiri, *Nafsiologi Refleksi (Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Mamusia)*, Surabaya, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm: 187.

⁵¹ Hanna Djumhana Bastaman, 1997, hlm: 197-198

- b) Mengenali diri sendiri, dengan menyadari bahwa tujuan diciptakannya oleh Allah adalah merasakan kemuliaan kedudukannya sebagai wakil Allah serta menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan derajat kekhalifahannya.
- c) Memiliki kendali kontrol terhadap hidupnya serta mampu mengendalikan nafsunya.
- d) Memiliki kebebasan untuk memiliki cara bersikap dan bertindak yang tepat dan sesuai dengan dirinya.
- e) Memiliki kemampuan memberi dan menerima cinta.
- f) Mampu melakukan *self tranced* (mengatasi dirinya sendiri). Jika seseorang mampu mentransendir dirinya sendiri yang memberikan dirinya untuk orang lain dalam keadaan tertentu maka ia semakin akan menjadi manusia yang utuh dan semakin menemukan makna hidup sehat secara psikologi.
- g) Berorientasi pada masa sekarang dan bersikap optimis.
- h) Tidak ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya sendiri (*external forces*).
- i) Memiliki alasan untuk terus menjalani hidup.
- j) Mampu mengejawantahan nilai-nilai kreatif, eksperimental dan attitudinal.
- k) Menggunakan waktu mereka sebijak mungkin agar kerja dan hidup mereka dapat dikembangkan maksimal karena menyadari bahwa hidup ini fana dan singkat. Bila seseorang meninggal

sebelum sempurna hidupnya maka apa yang telah dilakukannya tidak begitu saja diabaikan dan dianggap tidak berarti karena kebahagiaan hidup dimiliki oleh kualitasnya bukan usia panjangnya.⁵²

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan karena pada hakekatnya sama dengan kemenangan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik, dan mengubah penghayatan diri tak bermakna menjadi bermakna. Usaha ini sering memerlukan niat yang kuat dan pemahaman mendalam tentang makna hidup serta penguasaan metode-metodenya dalam kenyataan selalu membutuhkan dukungan lingkungan terdekat. Selain itu bimbingan dan petunjuk-Nya menentukan keberhasilan kita.

Kehendak untuk hidup bermakna atau *the will to meaning* merupakan motivasi utama pada manusia untuk melakukan berbagai kegiatan terarah. Salah satu cara adalah dengan cara logoterapi, khususnya logoanalisis yang berusaha mengembangkan berbagai metode dan tehnik untuk membuka cakrawala pandangan orang-orang terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini adalah nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) merupakan sumber-sumber makna hidup yang harus ditemukan,

⁵² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan (Model-Model Kepribadian Sehat)*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hlm: 149-165

karena pada kenyataannya nilai-nilai itu tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan itu sendiri.

Selain itu tahap yang tidak kalah penting dengan tahap penemuan makna hidup adalah menentukan tercapainya penghayatan hidup bermakna atau pemenuhannya, yaitu bagaimana merealisasikan makna hidup itu dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata dan bermakna. Dengan menemukan makna hidupnya orang akan merasa bahagia. Namun sebaliknya apabila orang tidak bisa menemukan makna hidupnya maka dia akan merasakan kehampaan hidup. Selain itu dia akan merasakan penderitaan atau akan merasakan kehilangan arti hidup, sehingga terjadi frustrasi eksistensial, eksistensial vacuum, dan noogenic neurosis.

Sedangkan ketika orang bisa benar-benar menghayati akan makna shalat maka orang itu akan merasakan ketentraman dan kedamaian serta hasrat hidupnya yang hanya semata-mata untuk Allah akan terpenuhi. Dan ketika hasrat hidupnya terpenuhi maka dia akan merasakan bahagia serta akan mendapatkan atau menemukan makna hidupnya.

3. Hubungan Antara Penghayatan Makna Shalat dengan Kebermaknaan Hidup

Penghayatan makna shalat merupakan perwujudan dari keyakinan sepenuh hati terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan shalat. Nilai-nilai tersebut meliputi penyerahan diri kepada Allah, ketundukan diri kepada Allah dan kepatuhan diri kepada Allah. Pemahaman dan keyakinan tersebut juga berarti berusaha untuk mengamalkan atau mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kebermaknaan

hidup adalah penyadaran, pemahaman dan pengaktualisasian potensi-potensi diri menuju pemenuhan tujuan hidup. Potensi-potensi diri itu diwakili oleh sikap terhadap pilihan hidup dan sikap terhadap kematian.

Hubungan diantara dua variabel ini adalah semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan sholat, maka dia akan tercegah atau terjauh dari perbuatan fahsyah atau keji dan mungkar. Ketika orang tercegah dari perbuatan keji dan munkar ia akan merasakan ketentraman dan kedamaian dalam menjalani hidup. Selain itu ketika aorang merasakan ketentramandan kedamaian dalam menjalani hidup seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan maknawi pada pelaku. Maka di saat itulah orang akan merasakan dekat kepada Allah. Dengan *taqorrhub* kepada Allah maka ia akan merasakan kehidupan ini akan bermakna.

Toto Tasmara berpendapat, "*Bila kita mampu menangkap semua symbol dari ibadah nicaya kita akan menemukan filsafat gerak tersebut. Lihatlah ketika kita memandang sebuah perilaku orang yang shalat. Dia tegak (qiyam), ruku', sujud dan salam. Seakan-akan sebuah symbol dari daur kehidupan. Engkau tidak akan selamanya tegak dan muda dan serta gagah perkasa, suatu saat, engkau tidak bisa menghindari daur waktu. Sehingga harus ruku' sebagai perlambang mengarah kepada waktu setengah baya, sujud sebagai simbol uzur dan lemah. Lalu hidupmu diakhiri oleh akhir dari gerak yaitu salam. Menyembah Allah melalui gerak sebagai lambang bahwa hidup akan mempunyai makna bila mampu membuat sebuah gerak*".⁵³

⁵³ Toto Tasmara, Ibid, 2001, hlm: 159

Dari pendapat Toto Tasmara di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antara penghayatan makna shalat dengan kebermaknaan hidup.

Salah satu komponen yang paling penting dengan penghayatan makna shalat adalah bahwa dalam shalat adanya hubungan antara ciptaan dengan Sang Penciptanya atau adanya komunikasi yang universal, yaitu komunikasi langsung dengan Tuhannya.

Dalam sebuah teori aliran Existensial Humanistik dikatakan bahwa :

*“Manusia adalah makhluk yang rasional, dalam arti bahwa kita bergantung pada hubungan dengan orang lain untuk kemanusiaan. Kita memiliki kebutuhan untuk menjadi orang yang berarti dalam dunia orang lain, dan kita butuh akan perasaan bahwa kehadiran orang lain penting dalam dunia kita”.*⁵⁴

Dari teori Existensial Humanistik tersebut berarti hubungan dengan orang lain adalah kondisi manusia yang mendasar yang memberikan makna kepada hidup. Karena kedudukan manusia sebagai makhluk dan relasi antara ciptaan yaitu manusia dengan Pencipta yaitu Allah inilah yang akan memberi corak khusus pada eksistensi manusia, dalam artian manusia tidak sendirian dalam menjalani hidupnya, ia ada dalam kaitannya dengan makhluk-makhluk lain dan juga dengan Tuhan sebagai penciptanya. Dengan demikian makna hidup manusia harus dicari dalam relasinya terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Dalam QS. Al-Mukminun ayat 115 dikatakan bahwa manusia tidak diciptakan dengan sia-sia (tanpa makna).

⁵⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT Eresco, Bandung, 1995, hlm: 54

افحسبتم انما خلقنكم عبثا وانكم اليها لا ترجعون

*“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan pada Kami”.*⁵⁵

Dari firman Allah tersebut dapat dilihat bahwa Allah menciptakan manusia dengan penuh arti dan tidak sia-sia. Hidup manusia akan mempunyai makna kalau manusia tersebut tidak menyia-nyiakan hidupnya. Karena hidup dan matiku hanya untuk-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-An’am ayat 162.

قل ان الصلّاتى و نسكى و محياي و مماتى لله ربّ العلمين

*“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam”.*⁵⁶

Manusia yang diciptakan Allah hanya untuk beribadah pasti akan menyadari bahwa hidup yang telah diberikan oleh Allah kepadanya adalah penuh makna. Menurut Crumbaugh ada lima metode dalam menemukan makna hidup. Yang salah satunya adalah ibadah. Ibadah di sini dalam artian umum yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya. Salah satu ibadah di dalam ajaran agama Islam adalah shalat. Ibadah shalat yang dilakukan secara hikmat akan menimbulkan perasaan tenang, mantap dan tabah. Serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-seakan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai dengan

⁵⁵ Departemen Agama RI, 1989, hlm: 540

⁵⁶ *Ibid*, 1989, hlm: 216

tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan maknawi pada pelaku.

Shalat adalah salah satu ritual yang akan dapat menjadi wasilah guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Shalat yang dilakukan secara khusu' hati, serta khidmat akan membantu menemukan makna hidup. Selain itu dalam QS. Al-Ankabut: 45.

انَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
*“Sesungguhnya shalat itu mencegah (manusia) dari perbuatan keji dan buruk, dan sesungguhnya ingat kepada Allah itu merupakan (kekuatan) yang paling akbar”.*⁵⁷

Dengan berbuat kebajikan dengan niat semata-mata karena Allah, secara dasar maupun tak sadar akan mengembangkan kualitas-kualitas terpuji pada mereka yang melaksanakannya. Dengan mengembangkan kualitas-kualitas terpuji maka makna hidup ini akan ditemukan dan berhasil dipenuhi maka diharapkan akan mendatangkan perasaan tentram dan bahagia yang semuanya merupakan cerminan kepribadian yang mantap dan sehat.

G. HIPOTESIS

Dari penelitian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh antara penghayatan makna shalat dengan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi penghayatan makna shalat semakin tinggi

⁵⁷ Departemen Agama RI, 1989, hlm.

memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek masing-masing strata. Selanjutnya pengambilan sampel ditentukan secara random. Hal ini disebabkan karena metode random memberikan kemungkinan pada semua siswa sebagai subyek dari populasi berkesempatan menjadi sampel.⁵⁶

Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto, jika jumlah subyek penelitian lebih dari 100 orang, maka sampel yang dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Dari pendapat tersebut karena jumlah populasi 215 orang, maka penulis mengambil sampel 25% dari jumlah populasi tersebut⁵⁷. Adapun jumlah dari masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

$$\text{Kelas I} : \frac{89}{100} \times 25 = 22,25 = 22 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas II} : \frac{56}{100} \times 25 = 14 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas III} : \frac{70}{100} \times 25 = 17,50 = 18 \text{ orang}$$

Jadi responden hanya 55 orang, setelah dikonsultasikan dengan pembimbing maka jumlah responden yang harus diambil 100 orang. Jadi untuk jumlah responden peneliti mengambil 100 orang atau 50% dari populasi.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Ibid*, hlm. 75

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm: 107

pula kebermaknaan hidup, dan sebaiknya semakin rendah penghayatan makna shalat semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara penghayatan makna shalat dengan kebermaknaan hidup.

H. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi atau Subyek Penelitian

Yang menjadi populasi penelitian untuk skripsi ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2002/2003 yang berjumlah 215 siswa.

b. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling*. *Stratified* digunakan karena populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang tingkat kelas. *Stratified* mempunyai suatu proses membagi populasi ke dalam sejumlah strata atau sub populasi sehingga keseragaman unsur-unsur dalam setiap strata lebih homogen dalam strata.⁵⁶ Teknik *stratified* digunakan karena dalam penelitian ini sampel yang diambil dari popualsi terdiri dari kelompok atau strata yang mempunyai susunan bertingkat yaitu kelas 1, 2 dan 3.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Ibid*, hlm. 75

2. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

a. Identifikasi variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- 1) Variabel bebas (X) yaitu penghayatan makna shalat.
- 2) Variabel terikat (Y) yaitu kebermaknaan hidup.

b. Definisi operasional variabel

1) Definisi operasional variabel penghayatan makna shalat

Penghayatan makna shalat adalah keyakinan sepenuh hati terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan shalat.

Secara garis besarnya variabel penghayatan makna shalat dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- (1) Keyakinan akan makna dan maksud berdiri tegak sebelum takbiratul ikhram
- (2) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan takbiratul ikhram.
- (3) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan doa iftitah
- (4) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan surat Al-Fatihah.
- (5) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan surat-surat dalam al-Qur'an.
- (6) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan rukuk dan sujud.
- (7) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan itidal.

- (8) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan duduk diantara dua sujud.
- (9) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan tasyahud awal.
- (10) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan tasyahud akhir.
- (11) Keyakinan akan makna dan maksud dari bacaan salam.

2) Definisi operasional variabel kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup adalah kesadaran, pemahaman dan pengaktualisasian potensi-potensi diri menuju pemenuhan tujuan hidup. Potensi diri ini diwakili oleh sikap terhadap pilihan hidup dan sikap terhadap kematian. Sikap terhadap pilihan hidup itu meliputi makna hidup, kepuasan hidup, dan kebebasan. Sikap terhadap kematian meliputi sikap terhadap kematian dan pikiran tentang bunuh diri.

Variabel ini diukur dengan menggunakan hasil rancangan murid Victor Emile Frankl yaitu James Cumbrough dan Leonard Moholick dengan nama "*The Purpose in Life Test*" atau *PIL Test*" yang telah diterjemahkan oleh Koesworo dengan sedikit menambah kata-kata dari redaksi yang asli dengan alasan agar lebih mudah dipahami oleh penduduk Indonesia.

Secara garis besarnya variabel kebermaknaan hidup dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Makna hidup
2. Kepuasan hidup

3. Kebebasan
4. Sikap terhadap kematian
5. Pikiran untuk bunuh diri

3. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis dan disusun serta disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan responden.⁵⁸ Angket yang digunakan adalah angket tertutup, di mana pernyataan dalam angket telah disediakan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.

1) Angket Penghayatan makna Shalat

Untuk angket penghayatan makna shalat ini disediakan 20 pertanyaan sebagai penjabaran dari ciri-ciri siswa yang mempunyai tingkat penghayatan makna shalat tinggi atau rendah.

Untuk setiap pertanyaan ada lima pilihan tanggapan yang berupa *self report* tentang seberapa jauh respon subyek atau responden akan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebagai pencerminan tingkat penghayatan makna shalat.

Di dalam angket penghayatan makna shalat hanya terkumpul item tentang bacaan shalat saja. Jadi untuk item gerakan dalam shalat tidak dikumpulkan datanya. Dengan asumsi bahwa gerakan bebarengan dengan bacaan dalam shalat.

⁵⁸ Sarafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hlm: 2

2) Angket Kebermaknaan Hidup

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data kebermaknaan hidup dipergunakan "*Purpose in Life Test*" (disingkat PIL) rancangan Cumbrogh dan Manholick yang telah terjemahan oleh Koesworo dan termuat dalam buku Koesworo dengan sedikit perubahan halaman 148-150⁵⁹. Di dalam PIL Test setiap item disediakan 7 kemungkinan menjadi 5 dan pilihan ke 2, 3, 4, saya isi sendiri. Dalam item pilihan yang dikemukakan hanya ekstrim positif, ekstrim negatif. Netral. Untuk no. 2,4 kosong. Kemudian saya isi sendiri dan memodifikasi bahasanya sehingga luwes dan mudah dipahami oleh responden. Modifikasi itu antara lain karena alasan :

- a) Perubahan dari redaksi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan alasan agar memudahkan responden dalam mengisi angket. Selain itu dilakukan beberapa perubahan redaksi pernyataan dalam angket asli dengan tanpa mengurangi isi dan maksud dari pernyataan dalam angket PIL-Tes yang asli dengan alasan agar lebih sesuai dengan ciri-ciri kepribadian bangsa Indonesia.
- b) Dikurangnya jumlah pilihan jawaban. Dalam angket yang asli, pertanyaan negatif bergerak dari 1 sampai dengan 7 dan pernyataan positif bergerak dari 7 sampai dengan 1. Sedangkan dalam angket adaptasi dari peneliti, pilihan jawaban dari

⁵⁹ Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta, Kanisius, 1981, hlm: 148-150

pernyataan negatif maupun positif bergerak dari 1 sampai 5. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk memudahkan scoring dan menajamkan pilihan jawaban subyek.

3) Cara penilaian pilihan jawaban

Untuk variabel penghayatan makna shalat dan kebermaknaan hidup mempunyai sistem penilaian yang sama yaitu :

1. Untuk item yang positif maka :

- Pilihan jawaban nomor 1 skornya 5
- Pilihan jawaban nomor 2 skornya 4
- Pilihan jawaban nomor 3 skornya 3
- Pilihan jawaban nomor 4 skornya 2
- Pilihan jawaban nomor 5 skornya 1

2. Untuk item yang negatif maka :

- Pilihan jawaban nomor 1 skornya 1
- Pilihan jawaban nomor 2 skornya 2
- Pilihan jawaban nomor 3 skornya 3
- Pilihan jawaban nomor 4 skornya 4
- Pilihan jawaban nomor 5 skornya 5

b. Dokumentasi

Dari dokumentasi ini data yang diambil antara lain tentang arsip asal sekolah siswa, arsip tentang kegiatan siswa dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari informasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari tentang gambaran umum MAN Tempel yang meliputi latar belakang berdirinya MAN Tempel, jumlah siswa, kegiatan belajar mengajar siswa dan lain-lain.

4. Pengolahan Data

Sebelum data dianalisis maka data diolah terlebih dahulu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas item-item dalam penelitian ini adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total. Apabila skor masing-masing item berkorelasi dengan skor total maka alat ukur tersebut telah valid. Adapun untuk mengetahui hasil validitas angket tersebut dengan teknik korelasi product moment.

b. Pelaksanaan Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas instrumen dilakukan maka langkah selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas. Adapun pengertian reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana

hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

5. Analisis Data

Ada dua macam analisis data yaitu:

a. Analisis deskriptif tiap masing-masing variabel penelitian, yaitu:

1) Variabel bebas (X) yaitu penghayatan makna shalat.

2) Variabel terikat (Y) yaitu kebermaknaan hidup

Untuk ini digunakan tabel frekuensi.

b. Analisis hubungannya antara variabel penghayatan makna shalat (x), variabel kebermaknaan hidup (y). Untuk analisis ini digunakan teknik analisis korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari skor item

Σy^2 = Jumlah kuadrat dari skor total

Σxy = Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total⁶⁰

Setelah diketahui nilai dengan menggunakan rumus sebagaimana tertera di atas, langkah selanjutnya adalah mengoreksi pada tabel rasol product moment yang terdapat pada buku-buku statistik.

c. Interview

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang berdirinya MAN Tempel dan hal-hal yang menyangkut dengan penelitian ini.

⁶⁰ Djalaludin Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1997, hlm. 23

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan dalam penyajian data dan analisa data, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penghayatan makna shalat siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel Sleman Yogyakarta cukup positif. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (41%) responden memiliki penghayatan makna shalat positif, sebanyak 47 orang (47%) memiliki penghayatan makna shalat cukup positif dan sebanyak 12 orang (12%) responden memiliki penghayatan makna shalat yang kurang positif.
2. Kebermaknaan hidup siswa Madrasah Aliyah (MAN) Tempel, Sleman Yogyakarta cukup positif dengan data yang diperoleh rata-rata sedang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data yang menunjang bahwa sebanyak 13 orang (13%) responden memiliki kebermaknaan hidup positif, sebanyak 71 orang (71%) responden memiliki kebermaknaan hidup cukup positif dan 16 orang (16%) responden memiliki kebermaknaan hidup yang kurang positif.
3. Dari tabel silang yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari data tersebut seolah-olah tidak mengesankan adanya hubungan antara penghayatan makna shalat dan kebermaknaan hidup pada siswa MAN Tempel. Setelah dilakukan penghitungan melalui tabel silang untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penghayatan makna shalat dan kebermaknaan hidup pada

siswa MAN Tempel maka dilakukan penghitungan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan korelasi product moment. Setelah dihitung menggunakan analisis statistik korelasi product moment maka dapat diketahui ada hubungan antara penghayatan makna shalat dan kebermaknaan hidup pada siswa MAN Tempel, dan hubungannya adalah sedang.

B. SARAN-SARAN

Saran yang diberikan Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel adalah sebagai berikut:

1. Kepada segenap guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel diharapkan untuk membantu para siswa dalam menghayati akan makna shalat yang sesungguhnya karena shalat bukanlah formalitas saja, selain itu kepada segenap guru, serta karyawan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel diharapkan untuk membantu para siswa dalam menemukan makna hidupnya dengan berbagai macam kegiatan yang positif serta bermanfaat dalam pengembangan pribadi demi masa depan yang cemerlang.
2. Kepada segenap siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel untuk menyadari akan kewajiban serta kebutuhannya dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman akan makna shalat yang sebenarnya sehingga shalat bukanlah formalitas saja atau sebagai rutinitas kita sehari-hari, selain itu kepada seluruh siswa MAN Tempel untuk meningkatkan kembali akan arti pentingnya hidup ini, karena hidup ini akan bermakna

kalau kita mau merubah segalanya dengan hal-hal yang positif. Selain itu dalam keadaan bagaimanapun hidup ini akan tetap bermakna selama kita dekat dengan yang menciptakan kita.

3. Kepada seluruh peminat peneliti yang mempunyai keinginan untuk meneliti kembali topik penelitian ini, masih banyak variabel-variabel yang dapat dikembangkan dalam topik ini, sehingga dapat memperoleh temuan-temuan baru maupun bisa menjadi pendukung penelitian ini.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangannya.

Oleh karena itu tegur sapa, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, penulis sangat mengharapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis ini dapat dilanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis dan mendapat ridho dari Allah WT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djalaludin. (1997). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*, Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM
- Agustin, Ari Ginandjar. (2001). *Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: PT Arga
- Arikunto, Suharsimi. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- (1993). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastaman, Hanna Djumhana. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (1996). *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis)*. Jakarta: Paramadina
- Corey, Gerald. (1995). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Corsini, Raymond J. *Encyclopedia of Psikologi*. New York: A. Wiley Interscience
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Toha Putra
- Faisal, Sarifah. (1987). *Dasar dan Tehnik Pengumpulan Angket*. Surabaya: Usaha Nasional
- Faridl, Miftah. (1993). *Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam*. Bandung: Pustaka
- Frankie, Victor Emile. (1984). *Means Search of Meaning*. New York Wasington: Square Press
- al-Ghazali Abu Hamid bin Muhammad. (1980). *Ihya 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al Fikr
- al-Habsyi, Muhammad Bagir. (1999). *Fiqih Praktis (Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan pendapat para ulama)*. Bandung
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

- Ihuli, M. Ali. (1997). *Islam Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Nashori, Fuat. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: 51 Press
- Nasution, Amir Taat. (1983). *Isra' Mi'raj Muhammad Rasulullah*. Surabaya: Bina Ilmu
- an-Nawawi, Abdulhasan Ali Abdul hayyi Al-Hasani. (1992). *Empat Sendi Agama Islam (Shalat, Zakat, Puasa, Haji)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi, Rifaat Syauqi. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schultz, Duane. (1998). *Konsep Diri Manusia dalam Filsafat Iqbal*. Jurnal Penelitian Agama No. 20 th. VII September – Desember
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Lentera Hati (Kisah dan Hikmah Kehidupan)*. Bandung: Mizan
- Singarimbun, Masri. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Sudjiono, Anas. (1992). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukarto, Mm. dan Hasyim A. Dardiri. (1995). *Nafsiologi Refleksi (Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia)*. Surabaya: Raja Grafindo Persada
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press